

PERBANDINGAN FENOMENA SEKSUAL NOVEL *DADAISME* KARYA DEWI SARTIKA DENGAN NOVEL *IMIPRAMINE* KARYA NOVA RIYANTI YUSUF

Oleh:

Fatra Raimana¹, Yasnur Asri², Zulfadhli³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: fatra.raimana@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) to describe the forms of sexual phenomena, (2) the elements of fiction that builds sexual phenomena, (3) the factors that cause sexual phenomenon, and (4) the similarities and differences in sexual phenomena *Dadaisme* masterpiece novel by Dewi Sartika *Imipramine* novel work of Nova Ryanti Joseph. The data of this study the form of words. Data were collected by using phase read, understand and record the forms and elements of fiction that builds on the phenomenon of sexual characters in the novel, as well as an inventory of the data in the format of the inventory data. The findings of the study in both novels are (1) the forms of the phenomenon of sexual intercourse that is legally married, sexual relations between men and women outside of marriage, adultery, incest, homosexuality and masturbation, (2) the elements of fiction that builds phenomenon namely sexual monologues and dialogues of the characters, (3) factors contributing to the phenomenon of the sexual and psychological environmental factors, (4) similarity of sexual phenomena, namely sex husband wives, sex between men and women outside marriage, infidelity and differences sexual phenomena, namely incest, homosexuality, masturbation.

Kata kunci: *perbandingan; fenomena seksual; novel*

A. Pendahuluan

Seksualitas merupakan salah satu fenomena yang banyak disajikan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra mengandung faktor bahasa sebagai medium penyampaian ide atau sistem pemikiran manusia. Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan atau mengupas masalah seksualitas adalah novel. Novel merupakan hasil dialog yang mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai persoalan hidup, bahkan pada era muktahir saat ini novel-novel baru tersebut banyak mempermasalahkan tentang seksualitas. Seksualitas sebagai bagian dari realitas kehidupan memang menjadi bermakna negatif ketika implementasinya tidak sesuai dengan norma agama maupun norma sosial, misalnya dalam fenomena seksual di kalangan masyarakat seperti, homoseksual, perzinaan, pornografi, perselingkuhan, dan *incest*.

Novel *Dadaisme* ini menceritakan tentang seorang anak kecil yang bernama Nedena anak berumur 10 tahun yang dianggap gila karena sikapnya yang aneh tidak mau berbicara dengan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

orang lain bukan karena dia bisu tetapi kegembiraannya seperti tertelan oleh waktu. Dia yatim piatu dan tinggal bersama bibinya. Dia bisa melihat malaikat kecil yang bernama Mikail, Mikail adalah halusinasi Nedena karena dia sering bersedih. Nedena kecil ini pada akhirnya meninggal dunia karena bunuh diri. Novel ini juga menceritakan tentang poligami, perselingkuhan, homoseksual, dan perzinaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini. Dewi menceritakan perilaku seksual yang dilakukan tokoh seperti hal yang sudah wajar pada era sekarang. Novel ini merupakan gambaran manusia masa kini, di mana orang sibuk menghadapi berbagai masalah tanpa mendalami masing-masing masalah.

Novel *Imipramine* menceritakan seorang tokoh yang bernama Imi yang memiliki kelainan jiwa, dia sudah menikah tetapi masih memperkosa anak dibawah umur yang bernama Nayla. Imi selalu ingat pada masa mudanya yang mengalami kegagalan sehingga dia terkubur dalam kesedihannya itu. Imi juga berselingkuh dengan Gardina yang sudah mempunyai suami yaitu Fadhilah. Pada akhirnya Imi sendiri dan Gardina kembali pada Tommy yang merupakan teman dekat dari suaminya Fadhilah. Novel *Imipramine* ini juga menceritakan tentang masalah politik, agama, dan kemanusiaan.

Sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Semi (1988:17) juga menyatakan bahwa sastra itu secara fisik mempunyai bentuk dan isi. Sastra sebagaimana halnya dengan karya seni yang lain, hampir setiap zaman memegang peranan penting, karena sastra selalu mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan dan bukannya formulasi mengenai nilai-nilai kemanusiaan seperti filsafat atau agama (Semi, 1988:18).

Menurut Semi (1988:32) novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Menurut Nurgiantoro (1995:11) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini mencakup berbagai cerita yang membangun novel itu.

Secara garis besar struktur novel terbagi atas dua unsur. *Pertama*, unsur ekstrinsik yaitu segala macam unsur yang berada di luar kajian sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Misalnya faktor sosial, faktor ekonomi, faktor sosial politik, faktor kebudayaan, faktor keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. *Kedua*, unsur intrinsik yaitu segala macam unsur yang membentuk karya sastra dari dalam atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, misalnya penokohan, tema, alur, pusat, latar, dan gaya bahasa (Semi 1988:27).

Berkaitan dengan hal di atas, struktur novel dapat di kategorikan yaitu alur, penokohan dan perwatakan, latar, tema dan amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa seks adalah jenis kelamin, seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, seksualitas adalah ciri, sifat, atau peranan seks; dorongan seks; kehidupan seks sedangkan fenomena adalah sebuah atau sekumpulan pengalaman yang terjadi setiap saat; kejadian yang dapat disaksikan oleh panca indra; kejadian yang dapat diterangkan dan dikaji secara ilmiah; peristiwa-peristiwa, keajaiban, kejadian luar biasa.

Yatimin (2008:6) menyatakan bahwa kata seksual mempunyai dua pengertian. *Pertama*, seks berarti jenis kelamin. *Kedua*, seks adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama. Seksualitas meliputi sebuah perasaan, hubungan antar manusia, serta komunikasi antar pasangan, sehingga tidak dibatasi oleh keadaan fisik seseorang. Seksualitas adalah aspek penting dalam kehidupan yang mempengaruhi cara kita memperlihatkan kasih sayang, menilai diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Fenomena seksual secara normal pada umumnya adalah hubungan seks antara suami istri secara syah berdasarkan hukum formal dan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan diluar nikah. Jika dilihat dari sudut pandang abnormal maka fenomena seksual dikategorikan dalam dua jenis. *Pertama*, fenomena seksual terjadi karena kelainan pada objek. Pada fenomena seksual ini dorongan seksual dijadikan sasaran pemuasan lain dari biasanya. Perilaku hubungan

seksual seseorang pada fenomena seksual ini, objeknya bisa berupa hewan (*bestiality*), sodomi, oral seksual, homoseksual, dan masturbasi/onani. *Kedua*, fenomena seksual terjadi karena kelainan pada cara dalam etika seksual. Pada fenomena seksual ini tetap objeknya dengan lawan jenis, tetapi caranya bertentangan dengan norma-norma asusila dan etika. Perilaku hubungan seksual pada fenomena seksual jenis ini seperti perselingkuhan, hubungan seks dengan pelacur, hubungan seks dengan kerabat sendiri, dan sejenisnya, (Sarlito Wirawan dalam Yatimin, 2008:54).

Berkaitan dengan hal di atas, bentuk-bentuk fenomena seksual dapat di kategorikan antara lain hubungan seks suami istri secara sah (hukum formal), hubungan seks antara laki-laki dan perempuan (diluar nikah), hubungan seks dengan hewan/binatang (*bestiality*), sodomi, oral seks (*seksual oralisme*), hubungan seks dengan sesama jenis (homoseksual), masturbasi, perselingkuhan, hubungan seks dengan pelacur, hubungan seks dengan kerabat sendiri (*incest*).

Hubungan yang dilakukan oleh suami istri secara sah yang sudah dibenarkan oleh agama maupun undang-undang yang berlaku dalam bentuk hubungan pernikahan. Pernikahan merupakan penyaluran kebutuhan biologis (*insting sex*) yang dianjurkan oleh agama dan merupakan pencegahan dalam fenomena seksual. (Yatimin, 2008:55).

Hubungan seks pranikah merupakan fenomena seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Tetapi belakangan, kegiatan seks justru ada kecenderungan perubahan pandangan segelintir masyarakat terhadap ikatan pernikahan. Mereka menganggap ikatan suci pernikahan bukan menjadi hukum pasti seseorang boleh berhubungan seks atau tidak. Kecenderungan ini mengakibatkan seseorang akan melakukan kegiatan seks diluar nikah. Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai institusi yang sakral atau sebagaimana fungsi prokerasi tetapi mulai mengarah pada fungsi rekreasi. Dari cara pandang inilah yang memungkinkan timbulnya seks bebas.

Manusia juga berhubungan seksual dengan binatang. Hubungan seksual seperti itu biasanya di nilai menyimpang karena objek yang tidak sewajarnya. *Bestiality* adalah pemuasan nafsu seksual dilakukan kepada binatang. (Yatimin, 2008:55).

Sodomi adalah pria yang suka berhubungan seks melalui dubur pasangan seks baik pasangan sesama jenis (homo), maupun dengan pasangan perempuan. Ini merupakan perilaku tidak wajar. Biasanya perilaku seksual ini dilakukan dengan sesama jenis melalui dubur. Kebanyakan yang menderita penyakit ini adalah pria. Jadi, sodomi adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan melalui dubur (Yatimin, 2008:55).

Oral seks adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memadukan mulut dengan alat kelamin (Yatimin, 2008:55). Oral seks adalah aktivitas seks di mana organ kelamin mendapatkan perlakuan dari organ mulut. Biasanya oral seks dilakukan dalam rangka pemanasan, agar hubungan seks dapat mencapai orgasme. Namun oral seks bisa berubah menjadi suatu penyimpangan atau bersifat patologis, tatkala seseorang hanya mampu mendapatkan orgasme dengan oral seks. Jika berkaitan dengan tercium dan tertelannya madzi, maka oral seks haram hukumnya. Jika tidak sampai demikian, asal hukumnya diperbolehkan.

Wiyatmi (2007:90) menyatakan homoseksual dibedakan menjadi dua, yaitu gay untuk menyebut kaum homoseks sesama laki-laki yang orientasi sesama laki-laki, dan lesbian untuk menyebut kaum homoseks yang orientasi seksnya pada sesama perempuan. Menurut Dyah Kusumayanti (2008:93), kaum lesbian masih menutup dirinya rapat-rapat, sehingga masyarakat sulit membedakan perempuan lesbi dan bukan lesbi.

Gejala masturbasi/onani pada masa kanak-kanak dan orang dewasa merupakan gejala yang abnormal. Namun, gejala onani pada usia pubertas banyak sekali terjadi. Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak, yang tidak mendapatkan penyaluran wajar atau ditambah dengan rangsangan (berupa buku-buku porno, gambar porno, film biru, meniru kawan, dan lain-lain). Masturbasi/onani adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan menggunakan tangan, yaitu menggesek-gesek bagian alat kelamin hingga mencapai orgasme atau menggunakan alat bantu lainnya (Yatimin, 2008: 56).

Perselingkuhan merupakan pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin pada wanita lain selain istri/suaminya yang sah dengan cara suka sama suka dan tidak pakai bayaran atau upah. Kegiatan perselingkuhan yang eksekif menjadi sebab utama dari terjadinya perceraian. Biasanya wanita itu baru mau mengadakan hubungan seks dengan laki-laki lain (di luar suami) bila dia menaruh rasa cinta kepada pasangannya, sedangkan perselingkuhan pria pada umumnya disebabkan oleh dorongan keisengan, atau untuk memuaskan seks sesaat (Yatimin, 2008:57).

Melacur adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan perempuan pelacur. Cara yang dilakukan adalah melalui tawar-menawar harga wanita yang dianggap cocok, bila sesuai dengan seleranya akan dilakukannya hubungan seksual di sebuah tempat yang disepakati (Yatimin, 2008:57).

Bandel (2009:140), *incest* umumnya merupakan tabu seksual yang paling keras, pelanggaran dinilai jauh lebih berat dan lebih menjijikkan daripada pelanggaran terhadap larangan seksual yang lain, seperti seks pra-nikah atau perselingkuhan.

Unsur fiksi yang membangun fenomena seksual menurut Semi (1988:35) yaitu alur, tokoh, dan latar. Salah satu unsur yang melekat pada novel adalah unsur tokoh dalam bentuk monolog tokoh dan dialog tokoh. Unsur fiksi dalam fenomena seksual merupakan hal yang dialami dan dirasakan oleh para tokoh dalam novel yang dikaji.

Penyebab terjadinya fenomena seksual menurut Yatimin (2008:84) adalah seseorang yang memiliki gejala, baik normal maupun tidak normal yang disebabkan oleh kondisi lingkungan dan kondisi psikologis seseorang (diri sendiri). Kedua kondisi tersebut merupakan faktor dalam hubungannya dengan kondisi kejiwaan seseorang yang bisa merasakan senang dan tidak senang. Kondisi tersebut juga sangat berperan dalam menentukan kesehatan jiwa, sikap, tingkah laku, dan cara berpikir seseorang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Semi (1993:23) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris. Moleong (2005:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data penelitian berupa pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti berupa dialog.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk membuat gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dengan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf.

Data penelitian ini adalah data yang berwujud kata dan ungkapan kalimat yang terdapat dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf. Sumber penelitian ini adalah novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf. Novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika diterbitkan oleh Mahatari yang diterbitkan tahun 2004 dengan jumlah halaman sebanyak 234 halaman, sampul depan novel terdapat gambar seorang anak kecil bersayap satu, judul novel, nama pengarang, logo pemenang sayembara, dan penerbit novel. Novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama yang diterbitkan tahun 2004 dengan jumlah halaman sebanyak 159 halaman, sampul depan novel terdapat gambar orang di dalam sebuah kapsul obat, judul novel, nama pengarang dan penerbit novel.

Setelah semua data dari kedua novel terkumpul, teknik analisis data yang dilakukan yaitu teknik uraian rinci. Moleong (2005:338) menyatakan bahwa dalam teknik uraian rinci menurut

peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian itu dilakukan setelah dan secara cermat mungkin dalam menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

C. Pembahasan

Berdasarkan bentuk-bentuk fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika terdapat temuan yaitu hubungan seks antara suami istri secara sah pada tokoh Isabella dan Rendi sebanyak empat kutipan pada halaman (59, 59, 60,61), hubungan seks antara laki-laki dan perempuan diluar nikah pada tokoh Yusna dan kekasihnya sebanyak satu kutipan pada halaman (121), perselingkuhan pada tokoh Tresna dan Rendi sebanyak empat kutipan pada halaman (35, 36, 36, 37-38) dengan Isabella dan Asril sebanyak dua kutipan pada halaman (69-71, 72), hubungan seks dengan kerabat sendiri pada tokoh Aleda dan Magnos sebanyak tiga kutipan pada halaman (172, 173, 174), dan hubungan seks dengan sesama jenis pada tokoh Ken dan Jing sebanyak tiga kutipan pada halaman (205, 213, 214).

Berdasarkan bentuk-bentuk fenomena seksual dalam novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf terdapat temuan yaitu hubungan seks antara suami istri secara sah pada tokoh Gardina dan Fadhilah sebanyak satu kutipan pada halaman (147), hubungan seks antara laki-laki dan perempuan diluar nikah pada tokoh Imi dan Nay sebanyak dua kutipan pada halaman (13, 15) dengan Imi dan Anna sebanyak satu kutipan pada halaman (93), perselingkuhan pada tokoh Imi dan Gardina sebanyak enam kutipan pada halaman (28, 57, 58, 59, 60, 85-86) dengan Stoic dan Gardina sebanyak satu kutipan pada halaman (72), dan masturbasi pada tokoh Imi sebanyak satu kutipan pada halaman (7-8).

Berdasarkan unsur fiksi yang membangun fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika terdapat temuan yaitu monolog tokoh yaitu Rendi sebanyak satu kutipan pada halaman (66), Isabella sebanyak satu kutipan pada halaman (69), Mita sebanyak satu kutipan pada halaman (82), Ken sebanyak satu kutipan pada halaman (208), dan dialog tokoh adalah Tresna dan Rendi sebanyak satu kutipan pada halaman (37), Isabella dan Asril sebanyak empat kutipan pada halaman (71, 72, 148, 159), Isabella dan Rendi sebanyak satu kutipan pada halaman (74).

Berdasarkan unsur fiksi yang membangun fenomena seksual dalam novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf terdapat temuan yaitu monolog tokoh yaitu Gardina sebanyak tiga kutipan pada halaman (2, 3, 11), Imi sebanyak enam kutipan pada halaman (5, 7-8, 12, 16, 61, 94), Fadhilah sebanyak dua kutipan pada halaman (33, 147), dan dialog tokoh adalah Imi dan Gardina sebanyak lima kutipan pada halaman (28, 55-56, 57, 58-60, 85-86), Imi dan Nay sebanyak satu kutipan pada halaman (50), Gardina dan Stoic sebanyak satu kutipan pada halaman (72-75), Imi dan Anna sebanyak satu kutipan pada halaman (92-93).

Berdasarkan faktor penyebab terjadinya fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika terdapat temuan yaitu faktor lingkungan pada tokoh Tresna dan Rendi fenomena seksual berupa perselingkuhan, Isabella dan Rendi fenomena seksual berupa hubungan seks antara suami istri secara sah (hukum formal), Yusna dan kekasihnya fenomena seksual berupa hubungan seks antara laki-laki dan perempuan (diluar nikah), Ken dan Jing fenomena seksual berupa hubungan seks dengan sesama jenis (*homoseksual*), dan faktor psikologis seseorang pada tokoh Isabella dan Asril fenomena seksual berupa perselingkuhan, Aleda dan Magnos fenomena seksual berupa hubungan seks dengan kerabat sendiri (*incest*).

Berdasarkan faktor penyebab terjadinya fenomena seksual dalam novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf faktor lingkungan pada tokoh Imi dan Nay fenomena seksual berupa hubungan seks antara laki-laki dan perempuan (diluar nikah), Imi dan Gardina fenomena seksual berupa perselingkuhan, Imi dan Anna fenomena seksual berupa hubungan seks antara laki-laki dan perempuan (diluar nikah), dan faktor psikologis seseorang pada tokoh Imi fenomena seksual berupa masturbasi, Stoic dan Gardina fenomena seksual berupa perselingkuhan, Fadhilah dan Gardina fenomena seksual berupa hubungan seks antara suami istri secara sah (hukum formal).

Persamaan fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dengan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf yaitu hubungan seks antara suami istri secara sah, hubungan seks antara laki-laki dan perempuan diluar nikah, dan perselingkuhan. Perbedaan fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dengan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf yaitu hubungan seks dengan kerabat sendiri (hanya terdapat pada novel *Dadaisme*), hubungan seks dengan sesama jenis (hanya terdapat pada novel *Dadaisme*), dan masturbasi (hanya terdapat pada novel *Imipramine*).

D. Implikasi

Novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf dapat dijadikan satu materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia. Novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra prosa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat diimplikasi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas XII, semester I, karena pada masa itu siswa/siswi dapat memahami maksud dari fenomena seksual dan dapat mempelajari sisi positif dari novel tersebut. Standar Kompetensi yang termuat didalamnya adalah memahami pembacaan novel. Kompetensi dasar adalah menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Indikator: (1) Siswa dapat menyampaikan sinopsis novel secara lisan berdasarkan pemahamannya terhadap cerita, (2) Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik novel yang meliputi penokohan, latar, alur, tema, dan amanat, dan (3) Siswa mampu menentukan karakter tokoh utama yang ada dalam novel.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf yaitu hubungan seks antara suami istri secara sah, hubungan seks antara laki-laki dan perempuan diluar nikah, perselingkuhan, hubungan seks dengan kerabat sendiri, hubungan seks dengan sesama jenis, dan masturbasi. *Kedua*, unsur fiksi yang membangun fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf yaitu monolog dan dialog tokoh. *Ketiga*, faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis seseorang. *Keempat*, (1) persamaan fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf yaitu hubungan seks antara suami istri secara sah, hubungan seks antara laki-laki dan perempuan diluar nikah, dan perselingkuhan, dan perbedaan fenomena seksual dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf yaitu hubungan seks dengan kerabat sendiri, hubungan seks dengan sesama jenis, dan masturbasi.

Sebagai implikasi novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika dan novel *Imipramine* karya Nova Riyanti Yusuf dapat dijadikan satu materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia. Novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra prosa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat diimplikasi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas XII, semester I, karena pada masa itu siswa/siswi dapat memahami maksud dari fenomena seksual dan dapat mempelajari sisi positif dari novel tersebut. Standar Kompetensi yang termuat didalamnya adalah memahami pembacaan novel.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd., dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Bandel, Katrin. 2009. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Dyah Kusumayanti, Dina. 2008. "Tren Lesbian dalam Novel Perempuan Penulis Pasca-Saman: Kajian Sastra Feminis", dimuat dalam *Sosiohumaniora*, 1(1)88-89 (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11088899.pdf>, Diunduh 25 Februari 2012).
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Wiyatmi. 2007. "Fenomena Homoseksual dalam Indonesia Mutakhir", dimuat dalam jurnal *Diksi* Vol.: 14. No. 1 Januari 2007 (<http://eprints.uny.ac.id/428>, diunduh pada 25 Februari 2012).
- Yatimin. 2008. *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

